

ANALISIS KONSEP HERMENEUTIKA DALAM TAFSIR ALQURAN

M. Ilham Muchtar

Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail: ilham_em@yahoo.com

Abstract. The Quran is the holy book has been and will always be interpreted over time. Along with the times, today introduced methods of hermeneutics as an alternative instrument to uncover the meaning behind the text of a verse. Hermeneutics, as a method of interpretation, not only looked at text, but also trying to explore the content of its literal sense. Hermeneutics trying to dig meaning by considering the horizons surrounding the text, either horizon authors, readers horizon, and horizon of the text itself. Application of the concept of hermeneutics in interpreting the Quran is againts to the general rules of Islam, hermeneutics relativize boundaries between verses *muhkam* and *mutasyābih*, *usūl* and *furu'*, *qaṭ'iyah* and *zanīyah*. Will lead to the deconstruction of the concept of revelation are protected *lafadz* and meaning. Using the methods of hermeneutics to explain Alquran categorized turned away from the Quran.

Abstrak. Alquran adalah kitab suci yang telah, sedang dan akan selalu ditafsirkan sepanjang masa. Seiring perkembangan zaman, saat ini mulai diperkenalkan metode hermeneutika sebagai instrumen alternatif untuk mengungkap maksud dibalik teks suatu ayat. Hermeneutika, sebagai sebuah metode penafsiran, tidak hanya memandang teks, tetapi juga berusaha menyelami kandungan makna literalnya. Hermeneutika berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horizon-horizon yang melingkupi teks tersebut, baik horizon pengarang, horizon pembaca, maupun horizon teks itu sendiri. Penerapan konsep hermeneutika dalam menafsirkan Alquran adalah penyelisihan terhadap kaidah-kaidah umum Islam, merelatifkan batasan antara ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabih*, *usūl* dan *furu'*, *qaṭ'iyah* dan *zanīyah*. Akan berujung pada dekonstruksi konsep wahyu yang terlindungi lafadz dan maknanya. Penggunaan metode hermeneutika dalam manafsirkan Alquran termasuk kategori berpaling dari Alquran.

Kata Kunci: hermeneutika, dekonstruksi, tafsir, Alquran

Pendahuluan

Alquran mengandung segudang makna, yang atas dasar itulah peluang untuk mengaktualisasikan makna ayat-ayatnya selalu terbuka lebar. Tuntutan agar Alquran dapat berperan dan berfungsi dengan baik menjadi pedoman dan petunjuk hidup bagi manusia, terutama dalam zaman kontemporer sekarang ini. Bagi umat Islam, sebagai kitab suci dan pedoman hidup maka Alquran telah, sedang dan akan selalu ditafsirkan. Sebagai kitab suci yang memiliki posisi yang sangat urgen bagi kehidupan manusia, *sāliḥ li kulli zamān wa makān*, maka sepanjang waktu Alquran senantiasa ditafsirkan.¹

Muhammad Arkoun, seorang pemikir Aljazair kontemporer mengatakan bahwa Alquran itu memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tak terbatas. Dengan demikian ayat selalu terbuka (untuk interpretasi) baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal.

Penafsiran terhadap kitab suci Alquran telah berjalan sejak ayat pertama Alquran turun pada nabi Muhammad saw., nabi sendiri telah menafsirkan beberapa ayat Alquran. Tafsir Alquran yang langsung dilakukan oleh nabi adalah tafsir *bil-manqul*. Dalam perkembangan selanjutnya para ulama menyusun sebuah disiplin ilmu untuk penafsiran terhadap Alquran, yakni *ulūm al-tafsīr*.²

Karena itu, dalam pandangan kaum muslimin, tafsir Alquran adalah istilah yang sangat baku dan mapan. Imam al-Thabarī (wafat 923 M) bahkan menganggap Ilmu Tafsir Alquran sebagai yang terpenting dibanding dengan seluruh pengetahuan dan ilmu

¹ Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis, Membaca Alqur'an Dengan Optik Perempuan, Studi Pemikiran Rifat Hasab tentang Isu Gender dalam Islam* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008), h. 32.

² Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqon fi Ulum Alqur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1987), h. 16

karena ia benar-benar merupakan ilmu asas yang di atasnya dibangun keseluruhan struktur, tujuan, pengertian, pandangan dan kebudayaan agama Islam.³ Dari segi epistemologi dan metodologi ilmu ini telah diakui mampu mengembangkan tugasnya untuk menggali kandungan Alquran.

Meskipun Ilmu Tafsir secara terminologis dan substansi sangat identik bahkan berurat dan berakar dalam Islam, tetapi dewasa ini, umat Islam mulai dikenalkan dengan metode hermeneutika sebagai instrumen alternatif untuk mengungkap maksud dibalik teks ayat-ayat Alquran.

Penggunaan hermeneutika dalam penafsiran Alquran mendapat tanggapan yang beragam dari para ulama dan cendekiawan Muslim. Ada yang menyetujuinya dan ada pula yang menolaknya. Hal itu karena hermeneutika memang tergolong baru dalam khazanah tafsir Alquran. Namun di tengah pro dan kontra, metode yang sejatinya merupakan bagian dari kajian filsafat ini tetap mengalami perkembangan signifikan di tangan para hermeneut (pengaplikasi hermeneutika) Muslim kontemporer.

Definisi Hermeneutika

Hermeneutika secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Secara etimologis, kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuin* yang berarti menafsirkan. Maka kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan penafsiran atau interpretasi.⁴ Istilah tersebut dalam berbagai bentuknya dapat dibaca dalam sejumlah literatur peninggalan Yunani kuno, seperti

³ Lihat Abu Ja'far Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Alqur'an*, diterjemahkan dan diberi pengantar oleh J.Cooper (Oxford: OUP, 1987), dikutip dari Prof.Dr.Wan Mohd Nor Wan Daud, *Tafsir dan Ta'wil Sebagai Metode Ilmiah*, (Jurnal ISLAMIA, Tahun I No.1/Muharram 1425 H), h. 54.

⁴ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 24

digunakan Aristoteles dalam sebuah risalah yang berjudul *Peri Hermeneias* (tentang penafsiran).⁵ Kata itu kemudian diserap ke dalam bahasa Jerman yaitu *hermeneutik* dan *hermeneutics* dalam bahasa Inggris.

Dalam terminologi modern, hermeneutika juga merupakan ilmu yang digunakan dalam mencari pemahaman teks secara umum, yaitu dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang beragam dan saling berkaitan seputar teks dari segi karakteristiknya dan hubungannya dengan kondisi yang melingkupinya dari satu sisi serta hubungannya dengan pengarang teks serta pembacanya dari sisi yang lain. Selain itu, penting dicatat bahwa hermeneutika fokus membahas dengan serius seputar hubungan penafsir (atau kritikus teks sastra) dengan teks khususnya yang berkaitan dengan Alkitab. Tujuan dari hermeneutika adalah untuk menemukan kebenaran dan nilai-nilai dalam Bible.

Ada juga yang mengatakan, hermeneutika adalah satu disiplin yang berkepentingan dengan upaya memahami makna atau arti dan maksud dalam sebuah konsep pemikiran. Dalam hal tersebut, masalah apa makna sesungguhnya yang dikehendaki oleh teks belum bisa kita pahami secara jelas atau masih ada makna yang tersembunyi sehingga diperlukan penafsiran untuk menjadikan makna itu transparan, terang, jelas, dan gamblang.⁶

Hermeneutika adalah seni praktis, yang digunakan dalam hal-hal seperti berceramah, menafsirkan bahasa-bahasa lain, menerangkan dan menjelaskan teks-teks, dan sebagai dasar dari semua itu karena ia merupakan seni memahami, sebuah seni yang secara khusus dibutuhkan ketika makna sesuatu teks itu tidak

⁵ Mudjia Raharjo, *Dasar-dasar Hermeneutika antara Intensionalisme & gadamerian* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), h. 27

⁶ Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Hermeneutika dan Fenomenologi dari teori ke praktik* (Surabaya: PPs IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007), h. 55

jelas. Sebagai seni menafsirkan, hermeneutika mengharuskan tiga komponen, yakni teks, penafsir, dan penyampaian kepada pendengar. Hermeneutika berperan menjelaskan teks seperti apa yang diinginkan oleh si pembuat teks tersebut.⁷

Sejarah Hermeneutika

Hermeneutika berasal dari mitologi Yunani, Hermes, dewa yang bertugas menyampaikan dan menjelaskan pesan kepada manusia, dimana Hermes harus mampu menerjemahkan pesan yang dibawa ke dalam bahasa yang digunakan manusia. Pada dasarnya medium pesan adalah bahasa, baik lisan maupun bahasa tulisan. Jadi, penafsiran lewat bahasa, bukan bahasa itu sendiri.⁸ Dengan demikian, hermeneutika yang diambil dari peran Hermes adalah sebuah ilmu atau seni menginterpretasikan sebuah teks melalui percobaan. Sehingga bisa dikatakan bahwa hermeneutika tidak bebas nilai. Karena istilah ini bukan merupakan sebuah istilah yang netral.

Werner G. Jeanrond menyebutkan tiga kondisi penting yang berpengaruh terhadap timbulnya hermeneutika sebagai suatu ilmu atau teori interpretasi: *Pertama* kondisi masyarakat yang terpengaruh oleh pemikiran Yunani. *Kedua* kondisi masyarakat Yahudi dan Kristen yang menghadapi masalah teks kitab “suci” agama mereka dan berupaya mencari model yang cocok untuk interpretasi untuk itu. *Ketiga* kondisi masyarakat Eropa di zaman Pencerahan (*Enlightenment*) berusaha lepas dari tradisi dan otoritas keagamaan dan membawa hermeneutika keluar konteks keagamaan.⁹

⁷ Eliade Mircea, *The Encyclopedia of Religion* (New York: Macmillan.1993), h. 279.

⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), h. 45

⁹ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Hermeneutika Sebagai Produk Pandangan Hidup*, dalam Kumpulan Makalah Workshop Pemikiran Islam Kontemporer, (IKPM cabang Kairo, 2006), h. 2

Jika dilihat dari segi gerak, Hermeneutik muncul dari lapangan filologi, lalu mencoba masuk ke lapangan teologi. Sebenarnya semula hermeneutika berkembang di kalangan gereja dan dikenal sebagai gerakan eksegesis (penafsiran teks-teks agama) dan kemudian berkembang menjadi “filsafat penafsiran” kehidupan sosial. Kemunculan hermeneutika dipicu oleh persoalan-persoalan yang terjadi dalam penafsiran Bible. Awalnya bermula saat para reformis menolak otoritas penafsiran Bible yang berada dalam genggaman gereja.

Menurut Martin Luther (1483-1546 M), bukan gereja dan bukan Paus yang dapat menentukan makna kitab suci, tetapi kitab suci sendiri yang menjadi satu-satunya sumber final bagi kaum Kristen. Menurut Martin Luther, Bible harus menjadi penafsir bagi Bible itu sendiri. Pernyataan tegas Martin Luther yang menggugat otoritas gereja dalam memonopoli penafsiran Bible, berkembang luas dan menjadi sebuah prinsip *Sola Scriptura* (cukup kitab suci saja, tak perlu ‘tradisi’). Berdasarkan prinsip *Sola Scriptura*, dibangunlah metode penafsiran bernama hermeneutika.¹⁰

Husein Naşr berpendapat bahwa Hermes tak lain adalah nabi Idris As. yang disebutkan dalam Alquran. Dalam legenda yang beredar di kalangan pesantren pekerjaan nabi Idris adalah sebagai tukang tenun. Jika profesi tukang tenun dikaitkan dengan mitos Yunani tentang peran Dewa Hermes, ternyata ada korelasi positif. Kata kerja *memintal* padanannya dalam bahasa latin

¹⁰ Werner Georg Kummel, *The New Testament: The History of the Investigation of Its Problems*, Penerjemah S.McLean Gilmour dan Howard C.Kee (New York : Abingdon Press, 1972), h. 21-22, dikutip dari Adnin Armas, MA, *Filsafat Hermeneutika dan Dampaknya Terhadap Studi Alqur’an*, Bahan-Bahan Mata Kuliah *Islamic Worldview* di Program Pendidikan dan Pemikiran Islam Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, Editor: Adian Husaini, 2008.

adalah *tegere*, sedangkan produknya disebut *textus* atau *text* yang merupakan isu sentral dalam hermeneutika.¹¹

Makna hermeneutika bergeser menjadi bagaimana memahami realitas yang terkandung dalam teks kuno seperti Bibel dan bagaimana memahami realitas tersebut untuk diterjemahkan dalam kehidupan sekarang. Dalam hal ini, fungsi hermeneutika berubah dari alat interpretasi Bibel menjadi metode pemahaman teks secara umum. Pencetus gagasan ini adalah seorang pakar filologi Friederich Ast (1778-1841).¹²

Pergeseran fundamental lain yang perlu dicatat dalam perkembangan hermeneutika adalah ketika hermeneutika sebagai metodologi pemahaman berubah menjadi filsafat. Perubahan ini dipengaruhi oleh corak berpikir masyarakat modern yang berpangkal pada semangat rasionalisasi, dimana akal menjadi patokan bagi kebenaran yang berakibat pada penolakan hal-hal yang tak dapat dijangkau oleh akal atau metafisika. Babak baru ini dimulai oleh Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher (1768-1834) yang dianggap sebagai bapak hermeneutika modern dan pendiri Protestan Liberal. Salah satu idenya dalam hermeneutika adalah *universal hermeneutic*. Dalam gagasannya, teks agama sepatutnya diperlakukan sebagaimana teks-teks lain yang dikarang manusia. Pemikiran Schleiermacher dikembangkan lebih lanjut oleh Wilhelm Dilthey (1833-1911), seorang filosof yang juga pakar ilmu-ilmu sosial. Setelahnya, kajian hermeneutika berbelok dari perkara metode menjadi ontologi di tangan Martin Heidegger (1889-1976) yang kemudian diteruskan oleh Hans Georg Gadamer (1900-1998) dan Jurgen Habermas (1929).¹³

¹¹ Sayyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred*, (State University Press: 1989). h. 19

¹² Nafisul Atho' dan Arif Fahrudin (ed), *Belajar Hermeneutika*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), h. 17

¹³ Fahrudin (ed), *Belajar Hermeneutika*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), h. 17

Jadi, Hermeneutik digunakan sebagai alat untuk memahami sebuah teks suci pada awal abad 17 dan 18 M. Ketika pemikiran tentang wacana bahasa, filsafat, dan keilmuan lainnya berkembang pesat, hermeneutik mulai dilirik masyarakat Eropa untuk memahami kitab suci injil. Hal ini bertujuan agar mereka bisa menafsirkan kehendak Tuhan kepada manusia yang telah termanifestasikan dalam sebuah teks bernama Injil. Sedangkan kajian hermeneutik sebagai sebuah bidang keilmuan yang mapan mulai marak pada abad ke 20.

Tokoh dan Teori Hermeneutika

Hermeneutika adalah ilmu yang membahas bagaimana menafsirkan sebuah teks. Ilmu ini berperan menjelaskan teks seperti apa yang diinginkan oleh si pembuat teks tersebut. Peran ini persis seperti figur Hermes yang bertugas membawakan pesan-pesan Tuhan Zeus kepada manusia. Karena pesan-pesan tersebut masih dalam bahasa langit, maka perlu perantara yang bisa menafsirkan dan menerjemahkannya ke dalam bahasa bumi. Dari fungsi dan peran inilah Hermeneutika mulai mendapatkan makna baru sebagai sains atau seni menafsir.¹⁴

Dalam perkembangan berikutnya Hermeneutika tidak hanya terpaku pada persoalan teks yang diam atau bahasa sebagai struktur dan makna, tetapi secara perlahan ia mulai mendeskripsikan penggunaan bahasa atau teks dalam seluruh realitas hidup manusia. Schleiermacher, misalnya menggunakan Hermeneutika untuk memahami orisinalitas arti dari sebuah teks, bahkan lebih dari itu, arti Hermeneutika baginya adalah untuk memahami sebuah wacana (*discourse*) dengan baik kalau perlu lebih baik dari pembuatnya (*to understand the discourse just well*

¹⁴ Malki Ahmad Nasir, "Hermeutika Kritis (Studi Kritis atas Pemikiran Habermas)", dalam *Jurnal Islamia* Tahun. I No. I (Juni, 2004), h. 31

as well as and even better than its creator).¹⁵

Lebih lanjut dia mengatakan bahwa hermeneutika adalah suatu riset tentang kepurbakalaan, baik itu berupa teks, artifak atau dokumen, kemudian dicari ruhnyanya. Oleh karena itu ia menawarkan tiga *frame work* pemahaman yaitu secara historis, gramatikal dan spiritual.¹⁶

Tokoh lainnya adalah Gadamer. Menurutnya, kunci pemahaman adalah partisipasi dan keterbukaan bukan manipulasi dan pengendalian. Bagi dia, *verstehen* (Hermeneutika) bukanlah suatu tujuan. Tapi yang paling penting adalah bagaimana sejarah dan tradisi menjadi sebuah anyaman terjadinya dialog. Pengetahuan terjadi karena adanya dialog. Di sini bahasa menjadi medium penting bagi terjadinya dialog. Namun demikian, bahasa pun tidak mesti diartikan dengan makna definitif yang merujuk pada buku, teks atau dokumen. Dalam pengertiannya, kita pun dapat berubah posisi menjadi bahasa, dan bahkan menjadi teks. Segala sesuatu adalah teks.¹⁷

Jadi, Hermeneutika Gadamer adalah Hermeneutika ontologis. Artinya sebuah rasio pemahaman yang tidak dapat diukur oleh ruang waktu dan tempat, karena ia berhubungan dengan historisitas yang selalu berubah-ubah. Oleh karena itu, objektif adalah hal yang *absurd* dan *nihilis*. Baginya tidak ada kebenaran objektif, sebab jika ada ia harus dapat terukur oleh ruang dan waktu. Apalagi menurutnya rasio pemahaman apapun atas sebuah riset pasti mengandung *prejudice*. Sebab itu sebuah riset tidak pernah sepi dari prasangka. Maka himbauan "*Making free with text*" adalah suatu hal yang mustahil. Jadi kebenaran lebih merupakan *invention* dari pada *discovery*. Dengan argumen

¹⁵ D.E.Schleiermacher Friedrich, *The Hermeneutic: Outline of the 1819 Lectures* (New York: Sunny,1990), h. 91

¹⁶ *Ibid*, h. 43

¹⁷ F. Budi Hardiman, "*Ilmu-ilmu sosial dalam Diskursus Modernisme dan Pasca-Modernisme*," dalam *Jurnal Ulumul Quran* Vol. 5 (1994), h: 7

ini, kemudian ia mendeklarasikan gagasannya tentang *the universality of hermeneutic*. Salah satu media yang paling baik dan universal bagi terjadinya dialog adalah bahasa.¹⁸

Dalam perkembangan berikutnya muncul aliran Frankfurt. Aliran ini pada awalnya adalah sebuah lembaga riset yang bergerak dan mengkaji bidang-bidang sosial. Lembaga riset tersebut didirikan pada tahun 1923 di lingkungan universitas di kota Frankfurt oleh sekelompok intelektual seperti Max Horkheimer (filosof dan sosiolog), Friedrich Pollock (ekonom), Theodor Adorno (filosof dan sosiolog), Erich Fromm (psiko-analisa dan psikolog) Herbert Marcuse (filosof), Franz Neumann dan Otto Kirchheimer (pengamat politik), Leo Lowenthal (mahasiswa di bidang budaya dan bahasa), Henryk Grossman (politik ekonomi), Arkadij Gurland (ekonom dan sosiolog), dan Walter Benjamin (eseis dan pengkaji bahasa).¹⁹

Secara ringkas, gagasan-gagasan aliran Frankfurt ini mengutamakan nilai hakikat logos, kemudian beralih pada isu-isu yang mendasar tentang pengetahuan. Menurut mereka, karena logos merupakan warisan dan cita-cita *enlightment*, maka sosoknya perlu dicurigai. Ini merupakan perlawanan terhadap konstruk hakikat ilmu yang telah dikembangkan oleh kaum positivis. Perlawanan ini menghasilkan suatu konstruk baru bahwa asas bangunan sebuah ilmu mengandung sisi historis, subjektif dan *value laden*.

Setelah itu muncul tokoh teori kritik (*Critical Theory*) dalam Hermeneutika yaitu Juegen Habermas. Gagasan Hermeneutika Habermas membawa karakter aliran Frankfurt yaitu kritis. Oleh karena itu Hermeneutikanya dinamakan Hermeneutika Kritis. Metodanya dibangun dari sebuah klaim bahwa setiap bentuk

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ Held David, *Introduction to Critical Theory: Horkheimer to Habermas*. (Cambridge: Polity Press, 1980), h. 14-15

penafsiran dipastikan ada bias dan unsur-unsur kepentingan politik, ekonomi, sosial, termasuk sastra kelas, suku dan gender. Dengan menggunakan metoda ini maka konsekwensinya kita harus curiga dan waspada –atau dengan kata lain kritis- terhadap bentuk tafsir atau pengetahuan atau jargon-jargon yang dipakai dalam sains dan agama.

Pendapat Habermas ini bisa dimaklumi, karena beliau hidup dan berkembang pada lingkungan aliran Frankfurt serta pemikiran masyarakat Jerman yang sangat dipengaruhi oleh Marx. Habermas berpendapat, teori kritis yang terdahulu telah gagal untuk menjelaskan konsep rasio yang lebih luas. Solusi Habermas adalah mengubah penekanan filsafat dari hubungan subyek-objek menjadi hubungan intersubjek. Dia mengatakan, bahwa eksistensi masyarakat tergantung pada dua aksi, yaitu kerja atau *aksi instrumental* dan interaksi sosial atau *aksi komunikatif*. Hermeneutika dan metode pengkajian kritis yang tujuannya adalah untuk memahami pihak lain muncul dari aksi komunikasi. Sedangkan kajian analisa empiris yang bertujuan mengontrol proses-proses terjadi pengetahuan objektif muncul dari aksi instrumental.²⁰

Antara Hermeneutika dan Tafsir

Muhammad saw sebagai penerima wahyu Alquran sudah barang tentu memahami Alquran karena dengan bahasanya sendiri. Allah swt. telah memberikan otoritas kepada Rasulullah saw. untuk menjelaskan arti dan kandungan Alquran kepada umatnya. Meskipun demikian Rasulullah saw. tidak mengurai makna Alquran secara keseluruhan, melainkan apa yang sulit dipahami oleh para sahabat saja. Penjelasan beliau saw. terhadap ayat-ayat Alquran terdokumentasikan dalam bentuk hadits atau sunnah yang diriwayatkan dari generasi ke generasi.

²⁰ Nasir, “*Hermeneutika Kritis (Studi Kritis atas Pemikiran Habermas)*”, dalam *Jurnal Islamia* Tahun. I No. I (Juni, 2004), h. 33

Jika hermeneutika dan tafsir ingin dikomparasikan maka dapat dirangkum dalam beberapa poin sebagai berikut;²¹

Pertama: Jika dilihat dari faktor munculnya hermeneutika, ide untuk menerapkan hermeneutika muncul karena desakan rasionalisasi yang dipelopori oleh filsafat Yunani waktu itu dimana Syair Homer yang dianggap mengandung pesan Ilahi, keotentikan teks kitab suci Yahudi dan Nasrani didamaikan melalui pendekatan hermeneutika.

Kedua: Dari segi pewahyuan, Alquran sendiri telah menjelaskan bahwa peran Nabi saw. dalam proses pewahyuan adalah pasif. Nabi saw. hanya menerima wahyu tanpa merubah redaksinya sedikit pun.

Ketiga: Hermeneutika dalam hal ini adalah teori interpretasi yang hanya dapat digunakan terhadap teks-teks yang manusiawi. Sebab tak mungkin seseorang menyelidiki sisi psikologis Tuhan sesuai konsep Schleiermacher misalkan. Atau menelusuri komponen sejarah yang mempengaruhi Tuhan, seperti teori Dilthey. Sedang konsep Alquran, wahyu dan sejarahnya membuktikan otentisitas bahwa Alquran *lafzan wa ma'nan* dari Allah swt.

Keempat: Tafsir Alquran yang diterima oleh jumbuh selalu bertolak dari arti kosakata bahasa Arab. Alquran dan sunnah berbahasa Arab. Dengan nash sebagai titik tolak, Alquran terhindar dari penafsiran-penafsiran yang liar dan menyimpang. Sedang dalam hermeneutika, interpretasi sebuah teks dapat saja berbeda menimbang unsur yang terlibat dalam penafsiran jauh lebih banyak. Perbedaan tempat, waktu dapat menyebabkan perbedaan arti. Belum lagi perbedaan pengetahuan antara penafsir satu dengan lainnya mengenai sisi sejarah teks, psikologis sang pengarang dan sejauh mana kedua faktor tersebut

²¹ Angga Prilakusuma, Makalah: *Telaah Kritis Aplikasi Hermeneutika dalam Tafsir Alqur'an*, h. 19-20.

mempengaruhi pemikiran pengarang dalam teks. Sekian faktor tersebut menjadikan hermeneutika lebih bernilai relatif.

Kelima: Jika dibandingkan antara tafsir dan hermeneutika, tafsir lebih mempunyai pondasi tradisi yang kuat. Sumber primer tafsir dalam Islam adalah Alquran, Rasulullah saw. dan sahabat. Tafsir yang berasal dari ketiga sumber tersebut ditransmisikan melalui jalur riwayat yang jelas. Masa tabi'in, muncul upaya untuk mengkodifikasikan tafsir diikuti dengan penetapan syarat-syarat mufassir. Akibat masalah otentisitas Bibel, agama Yahudi dan Kristen tidak mengenal arti Bibel langsung dari sumbernya atau yang berotoritas. Karena itu mereka mengadopsi hermeneutika dari tradisi Yunani untuk mempertahankan status Bibel sebagai kitab suci. Ironisnya, ketika hermeneutika mulai diterapkan, "kesucian" Bibel justru dibongkar karena dianggap merintangi upaya penafsiran yang ilmiah.

Keenam: Implementasi Hermeneutika (jika diperlukan) dalam Islam berbeda dengan Hermeneutika dalam dunia Kristen. Dalam Kristen digunakan untuk mencari orisinalitas kitab suci. Dalam dunia keilmuan Islam digunakan bukan untuk mencari keotentikan teks Alquran, akan tetapi untuk mencari penafsiran yang paling mendekati kebenaran. Dan kebenaran dari suatu tafsir hanya Allah yang mengetahui.

Ketujuh: Dalam Islam wahyu (*revelation*) menempati posisi penting. Rasio *an sich* sebagai sumber inspirasi seperti pendapatnya Habermas berbeda dengan Islam yang menempatkan wahyu dan rasio sekaligus yang berfungsi sebagai sumber dan penjelas termasuk juga ilmu pengetahuan.

Perbedaan antara Hermeneutika dan Tafsir

| Konsep Hermeneutika | Tafsir |
|---|--|
| Keotentikan dan kebenaran teks suci diragukan | Berangkat dari kosakata |
| Membuktikan keotentikan teks suci | Menafsirkan makna kata yang belum dipahami |
| Mendamaikan pertentangan antar teks suci | Pendekatan nalar & wahyu |
| Berangkat dari kerancuan teks suci | Sumber yang jelas & otentik |
| Pendekatan nalar | Mempunyai fondasi penafsiran yang kuat (Alquran, Rasul, dan sahabat) |
| Menyamakan semua teks | Jalur transmisi yang jelas dan terpercaya |
| Perbedaan ruang, waktu, internal penafsir, ilmu, politik sangat berpengaruh dan menjadikan hermeneutika bernilai relatif. | Syarat dan metode tafsir yang ketat |
| Tepat untuk teks-teks buatan manusia | Tafsir khusus pada Alquran |
| Siapa saja bisa berinterpretasi | Syarat <i>mufassir</i> sangat ketat |

Hermeneutika sebagai Metode Tafsir

Hermeneutika bukan sekedar tafsir, melainkan satu “metode tafsir” tersendiri atau satu filsafat tentang penafsiran, yang bisa sangat berbeda dengan metode tafsir Alquran. Di kalangan Kristen, saat ini, penggunaan hermeneutika dalam interpretasi Bible sudah sangat lazim, meskipun juga menimbulkan perdebatan. Dari definisi di atas jelas, bahwa penggunaan hermeneutika dalam penafsiran Alquran memang tidak terlepas dari tradisi Kristen. Celakanya, tradisi ini digunakan oleh para hermeneut untuk melakukan dekonstruksi terhadap Alquran dan metode penafsirannya.²²

Hermeneutika, sebagai sebuah metode penafsiran, tidak hanya memandangi teks, tetapi hal yang tidak dapat ditinggalkannya adalah juga berusaha menyelami kandungan makna literalnya. Lebih dari itu, ia berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horizon-horizon yang melingkupi teks tersebut, baik horizon pengarang, horizon pembaca, maupun horizon teks itu sendiri. Dengan kata lain, sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika memerhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam kegiatan penafsiran, yakni *teks*, *konteks*, dan *kontektualisasi*.²³

Menurut Nashr Hamid Abu Zayd dalam bukunya, *“Hermeneutika Inklusif”*, problema dasar yang diteliti hermeneutika adalah masalah penafsiran teks secara umum, baik berupa teks historis maupun teks keagamaan. Oleh karenanya, yang ingin dipecahkan merupakan persoalan yang sedemikian banyak lagi kompleks yang terjalin di sekitar watak dasar teks dan hubungannya dengan *al-turāts* di satu sisi, serta hubungan teks di sisi lain. Yang terpenting di antara sekian banyak persoalan di

²²Muhammad Shahrur, *Prinsip-Prinsip Hermeneutika Alqur’an Kontemporer* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004), h. 31

²³ *Ibid.*

atas adalah bahwa hermeneutika mengkonsentrasikan diri pada hubungan *mufassir* dengan teks.²⁴ Ia berpendapat bahwa Alquran adalah teks yang berupa bahasa. Peradaban Arab Islam tidak mungkin melupakan sentralisasi teks. Menurutnya, prinsip-prinsip, ilmu-ilmu dan juga kebudayaan Arab Islam itu tumbuh dan berdiri di atas teks.

Namun demikian, teks tidak akan bisa apa-apa kalau tidak ada campur tangan manusia. Artinya, teks tidak akan mampu mengembangkan peradaban dan keilmuan Arab Islam apabila tidak mendapatkan sentuhan dari pemikiran manusia. Dengan kata lain agama sebagai teks tidak akan berfungsi apabila keberadaannya tidak dipikirkan manusia. Karenanya, ia berpendapat bahwa perkembangan Islam itu sangat tergantung kepada relasi dialektis antara manusia dengan dimensi realitasnya pada satu sisi, dan teks pada sisi yang lainnya.²⁵ Di sini jelas terlihat Nashr Hamid Abu Zayd menganggap Islam dan Alquran masih harus terus didialektikkan dan harus mengikuti perubahan zaman, bukan hanya dalam tataran praktis, namun juga dalam tataran konsep, termasuk konsep mengenai metode tafsir.

Terlebih lagi, Nashr Hamid dan para hermeneut lain memandang Alquran hanya sebatas produk budaya, bukan 'Kalam Allah' sehingga tidak lepas dari konteks *sosio cultural* masyarakat Arab saat Alquran diturunkan (historis kritis). Metode penafsiran Nashr Hamid yang melepaskan posisi teks Alquran dari 'Kalam Allah' dapat dilihat dari kritiknya terhadap metode tafsir Ahlu

²⁴ Nashr Hamid Abu Zayd, *Hermeneutika Inklusif-Mengatasi Permasalahan Bacaan dan Cara-Cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan* (Jakarta: ICIP, 2004), h. 3.

²⁵ Nashr Hamid Abu Zayd, *Ma'fhum al-Nas Dirasah fi Ulum Alqur'an*, (Beirut: al-Markaz al-Thaqafiy al-Araby, 1994), h. 221-223. Dikutip dari Adian Husaini dan Henri Salahuddin, *Studi Komparatif: Konsep Alqur'an Nashr Hamid Abu Zayd dan Mu'tazilah*, Jurnal ISLAMIA, Tahun I No.2/Juni-Agustus 2004, h. 35-36.

Sunnah, dengan menyimpulkan: (1) Tafsir yang benar menurut Ahlussunnah, dulu dan sekarang, adalah tafsir yang didasarkan pada otoritas ulama terdahulu; (2) Kekeliruan yang mendasar pada sikap Ahlussunnah, dulu dan sekarang, adalah usaha yang mengaitkan “makna teks” dan *‘dalālah’*-nya dengan masa kenabian, risalah, dan turunnya wahyu. Ini bukan saja kesalahan “pemahaman”, tetapi juga merupakan ekspresi sikap ideologisnya terhadap realitas—suatu sikap yang bersandar pada keterbelakangan, antikemajuan dan anti-progresivitas. Oleh karena itu kaum Ahlussunnah menyusun sumber-sumber utama penafsiran Alquran pada empat hal: penjelasan Rasulullah, sahabat, tabi’in, dan terakhir yaitu tafsir bahasa.²⁶

Jadi, ketika konsep teks Alquran dibongkar, dan dilepaskan dari posisinya sebagai ‘Kalam Allah’ maka Alquran akan diperlakukan sebagai ‘teks bahasa’ dan ‘produk budaya’ sehingga bisa dipahami melalui kajian historisitas, tanpa memperhatikan bagaimana Rasul Allah dan para sahabat beliau mengartikan atau mengaplikasikan makna ayat-ayat Alquran dalam kehidupan mereka. Dengan pembongkaran Alquran sebagai ‘Kalam Allah’, maka barulah metode hermeneutika memungkinkan digunakan untuk memahami Alquran. Metode ini memungkinkan penafsiran Alquran menjadi bias dan dapat disesuaikan dengan tuntutan nilai-nilai budaya yang sedang dominan (Barat).²⁷ Akibatnya, kini muncul konsep-konsep seperti: 1) Relativisme Tafsir dan dekonstruksi syari’ah dan 2) Menolak otoritas *Mufasssir*.

Kerancuan Hermeneutika dalam Tafsir Alquran

Salah satu dampak dari hermeneutika jika diterapkan untuk menafsirkan Alquran adalah penyelisihan terhadap kaidah-kaidah

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Adian Husaini dan Henri Salahuddin, *Studi Komparatif: Konsep Alqur’an Nashr Hamid Abu Zayd dan Mu’tazilah*, Jurnal ISLAMIA, Tahun I No.2/Juni-Agustus 2004, h. 36.

umum Islam, merelatifkan batasan antara ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyābih*, *usūl* dan *furū'*, *qaṭ'iyah* dan *ẓanīyah*, mencerca ulama Islam, dekonstruksi konsep wahyu yaitu menggugat otentisitas Alquran sebagai kitab yang terlindungi lafaz dan maknanya, dan juga akan mereduksi sisi kerasulan Sang Penyampai Wahyu Muhammad saw. hingga pada tingkatan sebatas manusia biasa yang sarat dengan kekeliruan dan hawa nafsu.²⁸

Dampak buruk lainnya dari hermenutika bisa dilihat dari sikap para pengusungnya dari kaum Liberal. Secara terang-terangan dituangkan ke dalam tulisan-tulisan dan sikap mereka sebagai bukti pembenaran akan idiologi mereka.²⁹

Penyimpangan lain yang disebabkan hermeneutika adalah sering menggugat hal-hal yang prinsip dalam Islam. Hal ini karena dalam hermeneutika selalu cenderung merelatifkan hal-hal yang *qhaṭ'ī*.

Penggunaan metode hermeneutika dalam menafsirkan Alquran termasuk kategori berpaling dari Alquran. Metode hermeneutika menjadi sebab utama Alquran tidak akan dipahami sebagaimana yang dipahami oleh Rasulullah saw. dan sahabatnya sebagai tauladan dalam memahami dan mengamalkan Islam. Bahkan, hasil penggunaan metode hermeneutika pun sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Penggunaan hermeneutika juga berarti mengikuti kaum orientalis yang kufur terhadap Alquran, sehingga tidak diragukan lagi akan tersesatnya penggunaan metode hermeneutika dalam menafsirkan Alquran *kalāmullah* yang mulia.³⁰

²⁸ Adian Husaini dan Abdurrahman al-Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir Alqur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 34.

²⁹ Ilham B.Saenong, *Hermeneutika Pembebasan Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi*, Cet. I, (Jakarta: Penerbit Teraju, 2002), h. xxi

³⁰ Lihat, Henri Shalahudin, *Al-Qur'an Dihujat*, Cet. I, (Jakarta: al-Qalam Kelompok Gema Insani, 2007, h. 47-49

Sebenarnya, pengusung hermeneutika ketika menggugat metode tafsir *salafuṣāleḥ*, pada hakekatnya telah merusak metode memahami Islam. Sehingga ketika ketika Hermeneutika digunakan dalam menafsirkan Alquran, maka Islam tidak lagi dipahami sebagaimana generasi terbaik memahaminya. Padahal generasi terbaik umat ini telah dipuji oleh Rasulullah saw. sebagai sebaik-baik generasi manusia. Rasulullah saw. bersabda:

حَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

Artinya: “Sebaik-baik manusia adalah pada zamanku, kemudian setelahnya dan kemudian setelahnya.” (HR. Bukhari)

Hukum asal sikap seorang muslim terhadap Alquran adalah mengikutinya secara lahir batin sebagai bukti keimanan. Sikap tunduk dan patuh ini tidak dimiliki oleh para pengusung hermeneutika dari kaum Liberal, mereka bukan hanya menggunakan metode sesat dalam menafsirkan Alquran, mereka pun secara terang-terangan tidak menundukkan pemikiran mereka kepada petunjuk Islam.³¹

Walhasil, penggunaan metode hermeneutika dalam menafsirkan Alquran termasuk kategori berpaling dari Alquran. Bahkan, hasil penggunaan metode hermeneutika pun sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Penggunaan hermeneutika juga berarti mengikuti kaum orientalis yang berangkat dari *worldview* dan dasar yang keliru dalam menafsirkan Alquran, sehingga tidak diragukan lagi akan tersesatnya penggunaan metode hermeneutika dalam menafsirkan Alquran.

Penutup

³¹ Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, Cet. I, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), h. 193.

Setelah mengetahui definisi hermeneutika, manfaat, sejarah perkembangannya, dan aplikasinya serta perbandingan dengan tafsir Alquran dalam Islam, maka dapat disimpulkan bahwa:

Alquran adalah kitab suci firman Allah swt. dan merupakan mukjizat, serta keotentikannya tidak terbantahkan karena Allah swt sendirilah yang menjaga. Jika hermeneutika dijadikan salahsatu instrumen untuk menafsirkan Alquran, maka keyakinan tersebut akan runtuh.

Jika hermeneutika diaplikasikan dalam penafsiran Alquran maka akan muncul sikap *syak* (ragu) pada setiap kebenaran Alquran.

Ulama telah menentukan metode dan alat yang diperlukan untuk menafsirkan/menginterpretasikan suatu ayat dalam Alquran dengan standarisasi yang ketat, sehingga tidak memerlukan hermeneutika.

Hermeneutika mempunyai latar belakang dan metode yang berbeda bahkan cenderung bertentangan dengan karakter Alquran, tafsir, serta prinsip-prinsip Islam. Karena itu hermeneutika tidak relevan diterapkan sebagai metode tafsir Alquran.

Hermeneutika lebih mengutamakan rasio/akal, dan mencurigai segala sesuatu sehingga membutuhkan riset untuk membuktikan kebenaran. Sedangkan dalam Islam rasio bukanlah sumber utama, melainkan wahyu. Hermeneutika lebih cocok untuk teks-teks di luar Alquran, yaitu teks-teks yang diragukan keotentikannya dan teks-teks yang saling berbenturan satu sama lain, sedangkan Alquran tidak.

Daftar Pustaka

- Ampel, Pasca Sarjana IAIN Sunan, *Hermeneutika dan Fenomenologi dari teori ke praktik*, Surabaya: PPs IAIN Sunan Ampel, 2007.
- Arif, Syamsuddin, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran; Hermeneutika dan Tafsir Alquran*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Atho', Nafisul, dan Arif Fahrudin (ed), *Belajar Hermeneutika*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2013.
- David, Held, *Introduction to Critical Theory: Horkheimer to Habermas.*, Cambridge: Polity Press, 1980.
- Friedrich, D.E.Schleiermacher, *The Hermeneutic: Outline of the 1819 Lectures*, New York: Sunny, 1990.
- Hardiman, F. Budi, *Ilmu-ilmu sosial dalam Diskursus Modernisme dan Pasca-Modernisme*, dalam Jurnal Ulumul Quran Vol. 5, 1994.
- Husaini, Adian dan Abdurrahman al- Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir Alquran*, Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Husaini, Adian, dan Henri Shalahuddin, *Studi Komparatif: Konsep Alquran Nashr Hamid Abu Zayd dan Mu'tazilah*, Jurnal ISLAMIA, Tahun I No.2/Juni-Agustus 2004.
- Jaiz, Hartono Ahmad, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, Cet. I, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010.
- Kummel, Werner Georg, *The New Testament: The History of the Investigation of Its Problems*, Penerjemah S.McLean Gilmour dan Howard C.Kee, New York: Abingdon Press, 1972. dikutip dari Adnin Armas, MA, *Filsafat Hermeneutika dan Dampaknya Terhadap Studi Alquran*, Bahan-Bahan Mata Kuliah *Islamic Worldview* di Program Pendidikan dan Pemikiran Islam Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah

Surakarta, Editor: Adian Husaini, 2008.

Mircea, Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, New York: Macmillan, 1993.

Mustaqim, Abdul, *Paradigma Tafsir Feminis, Membaca Alquran Dengan Optik Perempuan, Studi Pemikiran Rifat Hasab tentang Isu Gender dalam Islam*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008.

Nasir, Malki Ahmad, *Hermetika Kritis (Studi Kritis atas Pemikiran Habermas)*, Jurnal *Islamia* Tahun. I No. I, Juni, 2004.

Nasr, Sayyed Hossein, *Knowledge and the Sacred*, USA: State University Press, 1989.

Raharjo, Mudjia, *Dasar-dasar Hermeneutika antara Intensionalisme & gadamerian*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012.

Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Saenong, Ilham B., *Hermeneutika Pembebasan Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi*, Cet. I, Jakarta: Penerbit Teraju, 2002.

Salim, Fahmi, Cet. I, *Kritik Terhadap Studi Alquran Kaum Liberal*, Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2010.

....., Henri, *Al-Qur'an Dihujat*, Cet. I, Jakarta: al-Qalam Kelompok Gema Insani, 2007.

Shahrur, Muhammad, *Prinsip-Prinsip Hermeneutika Alquran Kontemporer*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004.

Sumaryono, E., *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Suyuthi, Jalaluddin al-, *al-Itqān fī 'Ulūm Alquran*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, 1987.

- Tabarī, Abu Ja'far Ibn Jarīr al-, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Alquran*, diterjemahkan dan diberi pengantar oleh J.Cooper (Oxford: OUP, 1987), dikutip dari Prof.Dr.Wan Mohd Nor Wan Daud, *Tafsir dan Ta'wil Sebagai Metode Ilmiah*, Jurnal ISLAMIA, Tahun I No.1/Muharram 1425 H.
- Zayd, Nashr Hamid Abu, *Hermeneutika Inklusif-Mengatasi Permasalahan Bacaan dan Cara-Cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan*, Jakarta: ICIP, 2004.
-, Nashr Hamid Abu, *Ma'fhum al-Nas Dirasah fi Ulum Alquran*, Beirut: al-Markaz al-Thaqafiy al-Araby, 1994. Dikutip dari Adian Husaini dan Henri Salahuddin, Studi Komparatif: Konsep Alquran Nashr Hamid Abu Zayd dan Mu'tazilah, Jurnal ISLAMIA, Tahun I No.2/Juni-Agustus 2004.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, *Hermeneutika Sebagai Produk Pandangan Hidup*, dalam Kumpulan Makalah Workshop Pemikiran Islam Kontemporer, IKPM cabang Kairo, 2006.

